

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN, DAN IMPLIKASI

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan terlebih dahulu diskusi tentang hasil penelitian, kemudian rumusan kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

A. Diskusi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, upaya mencari makna hasil penelitian terlebih dahulu harus dipertimbangkan dalam diskusi, yang disebut diskusi hasil penelitian.

Hipotesis Pertama : Ada hubungan antara program latihan keterampilan kerja/usaha dengan kemampuan penyesuaian diri.

Hasil analisis statistik menunjukkan, bahwa menurut perhitungan Yule's Q menunjukkan, bahwa $Q_{X, Y} = 0,17$. Hal ini berarti ada hubungan positif yang rendah antara program latihan keterampilan kerja/usaha dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba. Kontribusi hubungan antara program latihan keterampilan kerja/usaha dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba, meskipun rendah memiliki hubungan yang positif.

Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

Pertama, program latihan keterampilan kerja diselenggarakan dalam waktu yang singkat, sehingga kebutuhan yang diinginkan dapat segera terpenuhi.

Disamping itu, program latihan keterampilan kerja dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta latihan, sehingga dapat memacu peserta untuk lebih aktif mengikuti kegiatan latihan. Karena hanya dengan berlatih tekun segala kebutuhan dan bekal hidup di masyarakat dapat terpenuhi. Kedua, materi latihan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta latihan, sehingga peserta lebih responsif mengikuti latihan-latihan. Ketiga, materi latihan keterampilan kerja diupayakan disusun berdasarkan nilai manfaat bagi kehidupan peserta latihan. Dengan perkataan lain harus link dan match dengan kebutuhan riil di masyarakat.

Keempat, metoda pembelajaran dalam latihan keterampilan kerja/usaha menggunakan cara-cara yang bersifat partisipatif, dengan jalan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada peserta latihan untuk terlibat dalam kegiatan latihan keterampilan kerja. Untuk memenuhi kondisi tersebut perlu dipertimbangkan beberapa faktor. Yang pertama dan yang paling utama adalah mutu pembelajaran, yang kuncinya terletak pada fasilitator atau instruktur latihan.

Mengenai hal ini sebaiknya agak mendalam mengenai sifat-sifat serta kemampuan - kemampuan yang harus di memiliki para para Instruktur.

1. Mula-mula dan yang pertama ia harus sepenuhnya berwenang dan memiliki kecakapan tinggi dalam bidang pekerjaan melatih vokasional yang ia ajarkan.
2. Ia harus pandai dan sanggup memberikan ilmu dan kecakapannya sebaik-baiknya. Yang dimaksudkan dalam hal ini ialah kemampuan mengajar dan biasanya kita mengharapkan agar ia dapat memberikan instruksi-instruksi baru dan menggunakan teknik-teknik mengajar yang baru.

3. Ia harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai pekerjaannya untuk dapat mengajarkan baik cara-cara yang lama (tradisional) maupun cara-cara yang modern lainnya.
4. Ia harus mempunyai kemampuan untuk menjaga agar dirinya selalu mengetahui perkembangan dalam pekerjaannya dan mengetahui lebih dulu kecenderungan-kecenderungan hari depan, lebih-lebih melangkah bersama-sama dengan teknologi maju.
5. Ia harus mempunyai semangat untuk menjalankan tugasnya sendiri yang biasa dan peranan barunya sebagai instruktur.
6. Ia harus mampu mengurus orang-orang dan percaya penuh serta memegang pengawasan sepenuhnya sebagai pemimpin.

Demikianlah sifat-sifat yang terpenting dan kemampuan yang diinginkan serta diharapkan dari Instruktur yang dipilih.

Faktor berikutnya, menurut urutan kepentingannya adalah :

Kurikulum Latihan

Kurikulum latihan, disusun meliputi seluruh isi latihan seperti dalam keadaan pekerjaan biasa, serta akan meliputi semua yang diperlukan oleh peserta latihan agar pada waktu menyelesaikan latihan peserta menjadi berpengetahuan cukup dan berketerampilan untuk mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan itu. Dalam merencanakan dan menyusun kurikulum harus diperhatikan sepenuhnya kebutuhan-

kebutuhan pekerjaan pada umumnya dan perubahan-perubahan setempat atau di wilayah yang mungkin akan mempengaruhi kesempatan kerja bagi mereka yang dilatih.

Harus ada keseimbangan yang wajar antara pekerjaan yang dilaksanakan dan teori-teori yang berkaitan dengan itu.

Harus ada keluwesan secukupnya dalam mengizinkan instruktur untuk memasukan gagasannya, asalkan gagasan itu sesuai dengan isi umum dari kurikulum. Secara ideal kurikulum harus juga diatur dalam tingkatan-tingkatan sehingga pada tiap-tiap tingkatan peserta latihan dapat diuji untuk mengetahui bahwa ia telah menjalani kemajuan yang memuaskan.

Latihan-latihan praktek yang merupakan bagian terbesar dari isi kurikulum harus dipilih dengan hati-hati (cermat).

Latihan-latihan itu harus dinilai supaya dapat membawa peserta latihan secara mantap dan maju dari tingkatan dasar proses belajar sampai ke titik belajar lanjut yang harus dicapainya.

Kerja Praktek.

Kerja praktek, karena merupakan yang paling bernilai harus realistis dan berhubungan dengan pekerjaan untuk mana masing-masing mendapatkan latihan. Harus diatur sedemikian sehingga kurikulum latihan dapat maju dalam cara yang sesuai dengan jalan fikiran yang sehat, dan menurut rencana.

Sepanjang dapat dilaksanakan, kerja praktek itu harus dipilih untuk merangsang perhatian dan semangat para peserta dan harus juga diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kecepatan kerja mereka.

Faktor berikutnya yang harus kita perhatikan adalah :

Lingkungan Latihan.

Lingkungan latihan atau tempatnya, daerah sekitar tempat latihan dan kondisinya selama latihan. Sekali lagi di hubungkan dengan keadaan ideal yang, dalam hal latihan keterampilan kerja di anggap seperti serupa dengan keliling dan kondisi dimana pekerjaan yang sebenarnya harus dilakukan.

Suatu contoh misalnya, apabila kita sedang melatih orang-orang membuat rumah, maka kita harus mempergunakan tempat untuk membangun yang sebenarnya sebagai tempat latihan, walaupun pengalaman menunjukkan bahwa yang ideal itu jarang sekali merupakan kenyataan.

Pola Operasional dan Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Masalah Korban Narkotika (1982 : 7), menambahkan bahwa program latihan keterampilan kerja pada hakekatnya merupakan salah satu mata rantai bagi seluruh usaha penanggulangan masalah narkotika secara tuntas.

Program latihan keterampilan kerja dilaksanakan secara terpadu dengan program-program dari unit instansi terkait. Disamping bersifat terpadu, program latihan keterampilan kerja bersifat praktis, pragmatis, relevan dan konsisten baik dalam kerangka mikro maupun makro.

Hipotesis ke dua : Ada hubungan antara proses latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

Hasil analisis statistik menunjukkan, bahwa menurut perhitungan Yule's Q menunjukkan, bahwa $Q_{X_2 Y} = 0,21$. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang rendah antara proses latihan keterampilan kerja/usaha dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut. Pertama, proses latihan keterampilan kerja dalam rehabilitasi sosial dilaksanakan dengan melibatkan warga belajar (bekas penyandang korban narkoba).

Pada tahap perencanaan warga belajar berkesempatan untuk mengemukakan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat dipenuhi melalui kegiatan latihan, sehingga warga belajar lebih memahami dan bertanggung jawab terhadap kegiatan latihan yang dilakukannya. Kedua, pada tahap pelaksanaan keterlibatan warga belajar menyebabkan terciptanya suasana latihan yang kondusif, penuh penghargaan dan berorientasi ke bawah. Keadaan ini menyebabkan warga belajar lebih leluasa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dipahami tanpa rasa takut/malu, sehingga mereka benar-benar terlibat dalam proses latihan. Dalam proses latihan tercipta pula kerjasama yang baik antara sesama peserta dan antara peserta dengan sumber belajar, sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran dan memberikan masukan dalam mencapai hasil latihan yang baik. Ketiga, pada tahap evaluasi, warga belajar dilibatkan untuk mengetahui hasil belajarnya,

Hal ini dapat menjadi motivasi dan bahan acuan bagi upaya tidak lanjut dari kegiatan latihan yang dilaksanakan.

Pada hakekatnya, kegiatan latihan keterampilan kerja terhadap para bekas penyandang korban narkoba tidak hanya bersifat fisik semata-mata, karena ketergantungan obat disini tidak hanya dianggap sebagai suatu penyakit, namun juga menyangkut pola kehidupannya. Oleh karenanya pelaksanaan latihan keterampilan kerja di arahkan kepada perubahan pola kehidupan mereka yang memiliki keanekaragaman sub kultur, serta proses penyesuaian diri untuk menghadapi pola kehidupan baru dalam kultur masyarakat yang lebih besar. Sehingga manifestasi dari tahapan latihan keterampilan kerja ini dipersiapkan semenjak klien itu sendiri masih dalam tahapan rehabilitasi baik dalam Panti maupun non Panti.

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan latihan keterampilan kerja :

1. Petugas harus benar-benar memahami bahwa mereka yang disembuhkan adalah orang-orang yang sedang ketagihan obat yang kadang-kadang mengalami kesulitan dalam membebaskan diri dari "lingkungan bebas obat" (A Drug free - Environment).

Hal ini merupakan produk drug yang terlalu terstimuli ke dalam otak. Dalam pelaksanaan latihan keterampilan kerja mereka diajak serta untuk belajar mengatasi kesulitan dan menghindari perbuatan masa lalu.

2. Bekas penyandang korban narkoba dalam kiprahnya selalu memerlukan kerangka kerja sosial yang baru (a new Social network) dalam arti mereka harus berani menanggung "Social risk" (resiko sosial) terutama jika menghadapi situasi yang tidak familiar.

Untuk itu, dalam kegiatan latihan keterampilan kerja, mereka diarahkan agar mampu memahami eksistensi dirinya. Pada umumnya kerangka penyembuhan diarahkan kepada cara-cara prinsipil untuk memperkenalkan kepada sahabat baru/situasi yang baru yang memungkinkan mereka untuk melupakan masalahnya.

3. Dalam kegiatan latihan keterampilan kerja perlu menekankan proses penyesuaian bekas penyandang korban narkoba kepada masyarakat setempat serta yang diperkirakan dapat membebaskannya dari ketagihan obat serta memberikan kepuasan bagi dirinya.

Bekas penyandang korban narkoba dalam kaitan ini diajak untuk menanggapi tentang gangguan fisik yang pernah dialami serta stress yang menyertainya.

Melalui kegiatan ini, mereka akan mudah merasakan bahwa perilakunya selama ini dapat merusak fisik maupun pribadinya.

B. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dirumuskan beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Bahwa program latihan keterampilan kerja yang diberikan kepada bekas penyandang korban narkoba yang mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial telah mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkat kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

Hasil perhitungan statistik Yule's Q menunjukkan, bahwa $Q_{X_1 Y} = 0,17$ Berarti terdapat hubungan positif yang rendah antara program latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

2. Bahwa proses latihan keterampilan kerja yang diikuti oleh bekas penyandang korban narkoba peserta rehabilitasi sosial telah mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

Hasil perhitungan statistik Yule's Q menunjukkan, bahwa $Q_{X_2 Y} = -0,21$.

Berarti terdapat hubungan negatif yang rendah antara proses latihan keterampilan kerja dengan kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba. Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa semakin baik proses latihan keterampilan kerja semakin baik kemampuan penyesuaian diri bekas penyandang korban narkoba.

C. Implikasi Hasil Penelitian.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas dan mengingat beberapa persoalan, maka dapat di kemukakan beberapa implikasi dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Implikasi Bagi Pengembangan Teori.

Sasana Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika (SRSKN) "Marga Mulya" Lembang merupakan media perluasan pendidikan yang berfungsi pendidikan, pengembangan, perubahan dan pelayanan. Pendekatan pembinaan yang digunakan terfokus kepada pendekatan metoda pelayanan sebagai berikut :

a. Pendekatan

Bentuk-bentuk pendekatan yang digunakan dalam rehabilitasi sosial korban narkotika hendaknya meliputi :

1) Pendekatan pekerjaan sosial yang berupa :

- a) upaya penyembuhan dan pemecahan masalah-masalah yang termasuk dalam katagori disfungsi sosial ;
- b) upaya untuk mengadakan perubahan dan pengembangan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap lingkungan sosial dalam rangka membantu warga belajar agar mampu mengadakan penyesuaian sosial.

2) Pendekatan antar instansional ; yaitu upaya untuk mengadakan hubungan dengan :

- a) Unit-unit operasional teknis lainnya di lingkungan Departemen Sosial ;
- b) Departemen-departemen lain ;
- c) Lembaga-lembaga non departemen ;
- d) Pemerintah Daerah ;
- e) Masyarakat .

Kerjasama ini terutama dimaksudkan untuk tujuan pelimpahan dan rujukan serta pembinaan lanjut dalam rangka menunjang dan melengkapi proses rehabilitasi sosial korban narkoba.

3. Pendekatan antar disiplin yang berupa pembentukan suatu tim konsultan pada tingkat pelaksanaan di lapangan yang anggota-anggotanya antara lain terdiri dari :

- a) Pekerja sosial ;
- b) Dokter/psikiater ;
- c) Psikolog ;
- d) Pendidik ;
- e) Ahli hukum ;

4) Pendekatan terhadap Tim Bakolak daerah-daerah dalam rangka keterpaduan penanggulangan masalah narkoba.

b) Metoda Rehabilitasi Sosial

Dalam rehabilitasi sosial korban narkoba ini digunakan metoda-metoda pekerjaan sosial yang berupa pemaduan ketiga metoda tersebut di bawah ini

- 1) Bimbingan sosial perorangan yang merupakan upaya terencana dan sistematis untuk membantu warga belajar dan atau lingkungan sosialnya secara perorangan.

Metoda ini terutama ditujukan untuk membantu warga belajar dan atau lingkungan sosialnya agar mampu :

- a) Memahami hakekat permasalahan yang dialami ;
- b) Mengembangkan keterampilan keterampilan sosial guna penanggulangan permasalahan-permasalahan tersebut ;
- c) Menggunakan secara tepat sumber-sumber pribadi maupun yang terdapat di lingkungan sosial, guna peningkatan pelaksanaan fungsi-fungsi sosial.

Metoda ini terutama dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara secara wawan muka.

- 2) Metoda Bimbingan sosial kelompok.

Sasaran pelaksanaan metoda ini adalah kelompok-kelompok bekas penyandang korban narkoba, keluarga maupun kelompok-kelompok lain yang dapat menunjang pelaksanaan penanggulangan masalah korban narkoba.

Tujuan bimbingan sosial kelompok ini tidak hanya penyembuhan atau pemecahan masalah bekas penyandang korban narkoba tetapi juga perubahan dan pengembangan sikap-sikap lingkungan sosial bekas penyandang korban narkoba.

Oleh karena itu bimbingan sosial kelompok juga digunakan di dalam rangka pembinaan lanjut bekas penyandang korban narkoba.

Metoda ini sangat tepat diterapkan pada warga binaan korban narkoba mengingat bagian terbesar klien ini adalah remaja. Sedangkan kehidupan remaja cenderung pada kehidupan berkelompok khususnya kelompok sebaya.

3) **Metoda Bimbingan Sosial Masyarakat.**

Metoda ini bersasaran pada kesatuan masyarakat dan ditujukan pada :

- a) Peningkatan pengendalian sosial masyarakat yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan warga suatu kesatuan masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi sedini mungkin tingkah laku yang menyimpang dari warga masyarakat.
- b) Meningkatkan kemampuan kesatuan masyarakat untuk memberikan kesempatan-kesempatan kepada bekas penyandang korban narkoba khususnya yang telah direhabilitasi di dalam panti untuk mengadakan penyesuaian sosial.

- c) Mengurangi terjadinya gejala-gejala di dalam masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya frustrasi-frustrasi.

Metoda ini terutama dilaksanakan secara antar di siplin instansional dan didukung oleh partisipasi sosial masyarakat.

2. Implikasi Bagi Kebijaksanaan Kegiatan Rehabilitasi Sosial di SRSKN - "Marga Mulya" Lembang

Sebagai salah satu Sasana yang memberikan layanan rehabilitasi dan merupakan lembaga pendidikan luar sekolah menyangdang fungsi untuk mampu membantu melaksanakan fungsi keluarga bagi bekas penyandang korban narkoba peserta rehabilitasi sosial. Sehubungan dengan itu, didasari oleh hasil penelitian dengan beberapa masalah yang mncul, maka ada beberapa kebijaksanaan pelaksanaan latihan, keterampilan kerja dalam kegiatan rehabilitasi sosial, diantaranya :

a) Pendekatan dan Penjajakan.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah :

- 1) Pendekatan instansional yang berupa pengenalan program maupun pencarian kasus-kasus pada lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi baik pemerintah (khususnya Pemda) maupun masyarakat yang kegiatan-kegiatannya berkaitan dengan penanggulangan korban narkoba.

Pendekatan ini ditujukan untuk menentukan besarnya masalah, menentukan dukungan serta kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan program rehabilitasi serta bentuk kerjasama yang perlu diadakan.

- 2) Pendekatan terhadap kesatuan-kesatuan masyarakat yang anggota-anggotanya secara potensial dapat menjadi korban narkoba.

Pendekatan ini terutama diarahkan pada tokoh-tokoh masyarakat baik yang formal maupun non formal.

b) Penentuan Kebutuhan dan Permasalahan

Tahapan ini dimaksudkan untuk menyerasikan sarana-sarana pelayanan dengan kebutuhan dan permasalahan bekas penyandang korban narkoba serta lingkungan sosialnya.

Langkah-langkah kegiatan di dalam tahap ini adalah :

- 1) Penentuan kebutuhan dan masalah bekas penyandang korban narkoba sebagai hasil pelaksanaan kegiatan ini maka dapat ditentukan :
 - a) Calon bekas penyandang korban narkoba dapat direhabilitasi melalui panti/sasana sosial.
 - b) Calon bekas penyandang korban narkoba direhabilitasi di luar panti dengan pembinaan dari keluarganya sendiri, sekolahnya dan lingkungan masyarakat (RT, RW) dan bimbingan dari pekerja sosial ataupun tenaga kesejahteraan sosial masyarakat (PSM, TKSS, PSS, dan ORSOS).

c) Calon bekas penyandang korban narkoba dilimpahkan kepada lembaga-lembaga penanggulangan korban narkoba yang lain (Pusat Kesehatan Jiwa, Rumah Sakit Jiwa, LKO).

2) Pengumpulan dan penganalisa data sebagai tindak lanjut dari langkah no. 1 tersebut di atas.

Kegiatan ini dilaksanakan baik oleh pekerja sosial maupun ahli-ahli lain yang tergabung dalam Tim Rehabilitasi melalui teknik-teknik profesional masing-masing.

c. Rehabilitasi.

Dalam tahap ini diusahakan penyembuhan/pemecahan masalah bekas penyandang korban narkoba baik melalui panti/sasana maupun di luar panti. Rehabilitasi di dalam panti/sasana di samping ditunjang untuk menyembuhkan/memecahkan masalah bekas penyandang korban narkoba juga untuk melindungi bekas penyandang korban narkoba dari kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif selama proses rehabilitasi.

Pokok-pokok kegiatan pada tahap ini ialah :

- 1) Penyuluhan dan bimbingan fisik.
- 2) Penyuluhan dan bimbingan sosial.
- 3) Penyuluhan dan bimbingan mental.
- 4) Latihan keterampilan praktis serta persiapan penyaluran.

d. Pengendalian

Pengendalian ini merupakan upaya untuk menjamin berlangsungnya proses penyimpangan tujuan rehabilitasi.

e. Penyaluran

Penyaluran ini dilaksanakan setelah bekas penyandang korban narkoba memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang telah dipersyaratkan sebagai hasil rehabilitasi.

Upaya penyaluran ini dilaksanakan dengan kerjasama instansi-instansi/badan-badan serta organisasi-organisasi baik pemerintah maupun masyarakat.

f. Pembinaan Lanjut

Pembinaan lanjut ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mengungkapkan hasil-hasil yang telah dicapai selama proses rehabilitasi. Selama proses pembinaan lanjut ini terhadap bekas penyandang korban narkoba dapat diberikan antara lain modal dan sarana kerja.

g. Terminasi

Terminasi ini merupakan pemutusan hubungan kerja dengan bekas penyandang korban narkoba karena telah tercapainya tujuan-tujuan rehabilitasi selesai.

3. Implikasi bagi pengelola latihan keterampilan kerja dalam kegiatan rehabilitasi sosial.

a. Pencatatan

- 1) Setiap petugas teknis berkewajiban untuk melakukan pencatatan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam :
 - a) Langkah awal dalam persiapan pelaksanaan ;
 - b) Pelaksanaan latihan keterampilan kerja.
 - c) Perkembangan pelaksanaan bimbingan yang dilengkapi dengan hambatan-hambatan yang dihadapi baik yang bersifat teknis maupun administrasi serta langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya .
 - d) Partisipasi sosial keluarga dan masyarakat dalam rangka usaha rehabilitasi sosial terhadap korban narkoba.

b. Evaluasi.

Tujuan evaluasi di sini ialah untuk menilai keseluruhan pelaksanaan latihan keterampilan kerja bagi bekas korban narkoba baik tentang teknis operasional maupun tentang sarana dan prasarannya.

Dari evaluasi akan dapat ditemukan/diketahui kemajuan-kemajuan serta hambatan-hambatan dari pelaksanaannya.

Kemudian dari padanya dapat dikembangkan usaha-usaha rehabilitasi yang baik. Evaluasi dapat ditujukan pada warga belajar bekas penyandang korban narkoba, pada pelaksanaan-pelaksanaan program dan lain-lainnya.

c. Pelaporan

- 1) Petugas teknis pelaksana wajib membuat laporan kepada Pimpinan Team sebagai pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya.
- 2) Petugas administrasi mengelola semua informasi teknis maupun administratif dan penyusunan pelaporan kepada Kepala instansi Sosial Kabupaten/Kotamadya.

Pelaporan tersebut dapat dimanfaatkan pula sebagai umpan balik untuk mengadakan penyesuaian dan penyempurnaan pelaksanaan program latihan keterampilan kerja.

4. Implikasi bagi pelaksanaan latihan keterampilan kerja dalam kegiatan rehabilitasi sosial.

Apabila bekas penyandang korban narkoba dianggap cukup mampu untuk mengikuti latihan keterampilan maka sejak saat itu yang bersangkutan mulai menjalani latihan keterampilan yang sesuai dengan hasrat dan kemampuannya.

Bidang atau macam latihan yang di ikuti tergantung dari berbagai kondisi seperti kemampuan fisik, intelektual, dasar pendidikan, bakat/minat, kemungkinan-kemungkinan pengembangan pada masa depan, kemampuan orang tua/keluarga serta dukungan mereka.

Hal-hal di atas akan nampak dari hasil diagnosa dokter/psikiater, pekerja sosial, psikolog, pendidik terhadap bekas penyandang korban narkoba dan keluarganya.

Semua anggota team yang menggarap bekas penyandang korban narkoba akan senantiasa memberikan motivasi terhadap bekas penyandang korban narkoba yaitu agar bekas penyandang korban narkoba memahami kemampuan serta kelemahan-kelemahannya dan mempertimbangkan bidang latihan yang sesuai dengan kondisinya. Jenis latihan keterampilan yang nampaknya cukup favorit bagi korban narkoba ialah montir motor/mobil, electronic, menjahit, las, musik, pengemudi, keterampilan tangan dan lain-lain. Di samping itu bekas penyandang korban narkoba dapat melanjutkan sekolah atau latihan lain yang sesuai. Untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan setiap hari tidak membosankan maka disusun kurikulum yang diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif.

Peranan instruktur sangat penting bagi kelancaran kegiatan bimbingan keterampilan ini dan instruktur-instruktur tersebut harus memiliki pengetahuan/pengalaman tentang korban narkoba.

5. Implikasi bagi peneliti selanjutnya.

Dengan selesainya studi atau penelitian ini bukan berarti semua permasalahan telah terpecahkan. Akan tetapi dari hasil penelitian ini, justru diharapkan dapat mendorong perlunya di adakan penelitian lebih lanjut, antara lain :

- a. Meneliti masalah yang sama dengan sampel yang lebih luas dan dengan parameter dari sasana rehabilitasi sosial yang lain selain SRSKN "Marga Mulya" Lembang, alat ukur lain, sistem analisis yang berbeda serta pelibatan semua komponen yang relevan dalam kegiatan rehabilitasi sosial.
- b. Meneliti aspek lain, misalnya pengaruh karakteristik pribadi bekas penyandang korban narkoba terhadap peran sertanya dalam kegiatan rehabilitasi sosial.
- c. Meneliti pengaruh Tingkat pendidikan orang tua, Status Sosial Ekonomi, Status Sosial Budaya dengan Tanggung jawab Sosialnya dalam kegiatan rehabilitasi sosial.